

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Dalam bab ini, penulis menjelaskan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis merujuk pada teori tindak tutur yang dijelaskan oleh John Searle dalam bukunya berjudul "*Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*" yang diterbitkan pada tahun 1969 sebagai kerangka teoritis utama. Selain itu, teori ini akan didukung oleh teori-teori lain sebagai teori pendukung dalam menjelaskan konsep tindak tutur dalam penelitian ini..

#### **2.1 Pragmatik**

Para ahli bahasa telah memberikan definisi pragmatik yang berbeda-beda. Namun, secara umum, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi tentang cara bahasa digunakan dalam situasi sosial, situasional, dan budaya untuk menciptakan makna. Menurut (Yule 11) "pragmatik mencakup studi tentang cara manusia menggunakan bahasa dalam situasi sosial dan tentang bagaimana konteks dapat memengaruhi penggunaan bahasa dan penafsiran makna". Sementara itu, (Levinson 42) menggambarkan pragmatik sebagai studi tentang bagaimana orang menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan sosial dan komunikatif, seperti mempengaruhi orang lain, memperbaiki pemahaman, dan menjalin hubungan sosial.

Pemahaman tentang pragmatik juga bisa dilihat melalui perspektif tindak tutur. Tindak tutur mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang ketika menggunakan bahasa, seperti meminta, memberi perintah,

mengungkapkan pernyataan, dan sebagainya. John Searle mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang bagaimana penutur bahasa menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan komunikatif seperti memerintahkan, meminta, menyatakan, dan memberi informasi. Definisi ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak hanya membahas bagaimana bahasa digunakan untuk memberikan informasi semata, tetapi juga membahas bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan sosial dan komunikatif (Searle 12).

Pengertian pragmatik juga dapat dilihat dari sudut pandang hubungan sosial. Seperti yang dikatakan oleh (Mey 34) “pragmatik merupakan studi tentang cara bahasa digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial serta bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh situasi, konteks, dan tujuan sosial”. Dengan demikian, pragmatik membahas tentang bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial, bagaimana bahasa mempengaruhi pemahaman dan penafsiran makna dalam konteks sosial, dan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk hubungan sosial antara penutur bahasa. Secara keseluruhan, definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa pragmatik merupakan Penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam konteks sosial, situasional, dan budaya dengan tujuan menciptakan makna. Pragmatik mencakup cara manusia menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan sosial dan komunikatif, bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi di dunia nyata, bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh situasi, konteks, dan tujuan

sosial, dan bagaimana penggunaan bahasa berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial.

## 2.2 Tindak Tutur

Teori tindak tutur adalah konsep yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kerangka situasi sosial dan interaksi manusia. Teori ini memandang bahwa bahasa bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan makna secara literal, namun juga untuk melakukan tindakan sosial dan mengubah keadaan dunia nyata. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh John Langshaw Austin dalam bukunya yang berjudul "*How to do things with words*" pada tahun 1962. Austin menyatakan bahwa tindak tutur adalah suatu perbuatan yang dilakukan melalui bahasa. Artinya, ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan makna harafiah dari apa yang diucapkannya, namun juga melakukan suatu tindakan sosial, seperti memerintah, memohon, atau menyatakan sesuatu.

Setelah itu, teori Austin diperluas oleh John Searle, salah satu muridnya. Menurut teori yang dikemukakan oleh Searle dalam bukunya yang berjudul "*Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*," tindak tutur adalah hasil dari sebuah ucapan atau pernyataan (Searle 16). Dalam teori ini, sebuah ucapan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi atau pesan, tetapi juga dapat menciptakan perbuatan atau tindakan. Oleh karena itu, tindak tutur dapat membentuk hubungan sosial

dan kekuasaan, serta memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pendengar atau lawan tutur.

Dalam teori Searle, tindak tutur terdiri dari tiga elemen penting, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi berkaitan dengan makna literal atau linguistik dari sebuah ucapan, ilokusi berkaitan dengan tujuan atau maksud dari sebuah ucapan, dan perlokusi berkaitan dengan dampak atau pengaruh yang dihasilkan oleh sebuah ucapan pada pendengar atau lawan tutur. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah tindak tutur secara lengkap, kita perlu mempertimbangkan ketiga aspek tersebut.

Searle juga mengkaji berbagai jenis tindak tutur seperti perintah, permintaan, janji, dan penawaran, serta mengkaji bagaimana tuturan ini dapat membentuk hubungan sosial dan kekuasaan. Dalam teori Searle, setiap tindak tutur dilakukan dengan menggunakan ketiga unsur tersebut secara simultan, sehingga untuk memahami sebuah tindak tutur secara lengkap, kita perlu mempertimbangkan ketiga aspek tersebut.

### **2.2.1 Tindak Tutur Lokusi**

Dalam teori Searle yang diuraikan dalam bukunya berjudul "Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language," konsep lokusi adalah unsur dari tindak tutur yang mencerminkan makna literal atau linguistik dari suatu ucapan atau pernyataan (Searle 23). Menurut (Saifudin, 2019) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah perbuatan berbicara tentang

sesuatu. Dalam konteks ini, tindak tutur lokusi bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang dunia nyata.

Dalam buku tersebut, Searle menjelaskan bahwa untuk memahami lokusi pada sebuah tuturan, kita harus memperhatikan makna literal dari kata-kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan tersebut. Searle menganggap lokusi sebagai unsur yang paling dasar dari sebuah tuturan. Analisis lokusi dilakukan dengan memeriksa penggunaan bahasa yang spesifik dalam tuturan, seperti penggunaan kata, frasa, atau klausa. Dalam melakukan analisis ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang makna literal dari tuturan, yang selanjutnya dapat membantu dalam memahami tujuan atau maksud dari sebuah tuturan.

Dalam menganalisis tindak tutur lokusi, kita perlu memperhatikan bagaimana penggunaan kata-kata dan struktur tuturan mempengaruhi makna literal atau linguistik dari tuturan tersebut. Searle juga membedakan antara lokusi ilokusi dan lokusi perlokusi. Lokusi ilokusi mengacu pada makna literal atau linguistik yang tersirat dalam tuturan, sedangkan tuturan penutur mengacu pada dampak atau akibat yang diharapkan dari tuturan terhadap pendengar atau lawan bicaranya. Tindak tutur lokusi dibagi menjadi 3 macam yaitu :

1. Lokusi Deklaratif, yaitu jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan fakta atau mengemukakan pernyataan. Dalam lokusi deklaratif, penutur menyatakan sesuatu sebagai kebenaran atau informasi. Contoh : “Pintu itu sudah tertutup.”

2. Lokusi Imperatif, yaitu jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberikan perintah, instruksi, atau permintaan kepada pendengar. Dalam lokusi ini, penutur mengharapkan pendengar untuk melakukan tindakan tertentu. Contoh: "Tutup pintunya."
3. Lokusi Interogatif, yaitu jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan atau meminta informasi dari pendengar. Dalam lokusi ini, penutur mencari jawaban atau respons dari orang lain. Contoh: "Apakah kamu sudah makan?"

Dalam kesimpulannya, tindak tutur lokusi menurut teori Searle dapat diartikan sebagai aspek tindak tutur yang menunjukkan makna literal atau linguistik dari sebuah tuturan. Analisis lokusi melibatkan pemeriksaan penggunaan bahasa spesifik dalam tuturan dan dapat membantu memahami maksud atau tujuan dari sebuah tuturan. Contoh dari tindak tutur lokusi ada pada tuturan "*I'm afraid you're going to hurt me again, Hardin.*". Pernyataan tersebut memiliki makna literal yang jelas terkait dengan keadaan fisik atau alam yang terjadi. Namun, untuk memahami maksud atau tujuan di balik pernyataan tersebut, perlu diperhatikan juga aspek ilokusi dan perlokusi dari tindak tutur.

### **2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi merupakan salah satu konsep penting dalam teori tindak tutur menurut John Searle dalam bukunya "Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language". Ilokusi mengacu pada makna

pragmatik atau tujuan yang tersirat dalam tuturan seseorang. Menurut (Searle 16), setiap tindak tutur ilokusi memiliki tujuan tertentu, baik itu mengajukan pertanyaan, memberikan perintah, mengungkapkan pendapat, membuat janji, dan lain sebagainya. Tujuan tersebut tercermin dalam penggunaan kata-kata dan struktur tuturan dalam sebuah tuturan.

Searle juga membedakan antara jenis-jenis tindak tutur ilokusi, seperti *assertive*, *directive*, *commissive*, *expressive*, dan *declarative*.

1. *Assertive* adalah tindak tutur ilokusi untuk menyatakan atau mengklaim kebenaran dari suatu pernyataan. Ilokusi *assertive* adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan keyakinan atau pandangan pribadi terhadap suatu pernyataan atau informasi. Dalam tindak tutur ini, pembicara menyatakan keyakinan atau pandangannya dengan tujuan untuk membuat pendengar percaya atau mengakui kebenaran dari pernyataannya. Dalam ilokusi *assertive*, pembicara meyakini kebenaran pernyataannya dan berusaha meyakinkan pendengar tentang kebenaran itu pula.

Contoh ilokusi *assertive* dalam dialog film *After We Fell* bisa dilihat pada cuplikan dialog berikut:

*Tessa: "I just feel like there's something missing from my life."*

*Landon: "What do you miss?"*

*Tessa: "Hardin. I miss him."*

Dalam dialog di atas, tindak tutur yang dilakukan oleh Tessa adalah ilokusi *assertive*. Dia menyatakan keyakinannya bahwa ada yang hilang dari hidupnya dan mengungkapkan bahwa dia merindukan Hardin. Dia berusaha meyakinkan Landon bahwa perasaannya adalah kenyataan dan pendengar diharapkan memahami perasaannya.

2. *Directive* adalah tindak tutur ilokusi yang mempengaruhi perilaku pendengar, seperti memberikan perintah atau saran. Ilokusi *directive* adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan memberikan perintah atau instruksi kepada pendengar. Dalam tindak tutur ini, pembicara memberikan perintah atau instruksi dengan harapan pendengar akan melakukan tindakan sesuai dengan perintah yang diberikan. Dalam ilokusi *directive*, pembicara memiliki otoritas atau kekuasaan untuk memberikan perintah dan pendengar diharapkan untuk patuh pada perintah tersebut.

Contoh ilokusi *directive* dalam dialog film *After We Fell* bisa dilihat pada cuplikan dialog berikut:

*Molly: "So, you have to decide what you want to do next."*

*Tessa: "How am I supposed to choose between my life with Hardin and my family?"*

*Molly: "But you have to choose, Tessa. You can't keep everyone waiting forever."*

Dalam dialog di atas, tindak tutur yang dilakukan oleh Molly adalah ilokusi *directive*. Dia memberikan perintah atau instruksi kepada Tessa untuk memilih antara hidup bersama Hardin atau keluarganya. Molly berusaha membujuk Tessa untuk segera memutuskan karena pendengar diharapkan untuk patuh pada perintahnya.

3. *Commissive* adalah tindak tutur ilokusi untuk membuat janji atau komitmen. Ilokusi *commissive* adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan untuk menjanjikan atau berkomitmen untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Dalam tindak tutur ini, penutur menyatakan niat atau komitmennya untuk melakukan suatu tindakan tertentu di masa yang akan datang dan meyakinkan pendengarnya untuk percaya atau mengakui bahwa niat atau komitmennya akan terpenuhi. Dalam ilokusi *commissive*, pembicara bertanggung jawab untuk melakukan tindakan yang telah dijanjikan.

Contoh ilokusi *commissive* dalam dialog film *After We Fell* bisa dilihat pada cuplikan dialog berikut:

*Hardin: "I promise you, Tess. I will never leave you again."*

*Tessa: "Are you serious?"*

*Hardin: "I'm dead serious. I can't live without you."*

Dalam dialog di atas, tindak tutur yang dilakukan oleh Hardin adalah ilokusi *commissive*. Dia menjanjikan kepada

Tessa bahwa dia tidak akan meninggalkannya lagi dan membujuk Tessa untuk percaya bahwa ia akan tetap bersamanya. Hardin bertanggung jawab untuk memenuhi janjinya dan melakukan tindakan yang telah dijanjikan.

4. *Expressive* adalah tindak tutur ilokusi untuk mengungkapkan perasaan atau emosi, seperti mengucapkan selamat atau mengucapkan terima kasih. Ilokusi *expressive* adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan untuk mengekspresikan atau menunjukkan perasaan seperti emosi dari sikap penutur terhadap suatu objek atau situasi. Dalam tindak tutur ini penutur mengungkapkan atau mengungkapkan perasaan dan emosinya serta meyakinkan pendengar untuk memahami atau mengalami perasaan dan emosi tersebut. Dalam ilokusi *expressive*, pembicara tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindakan tertentu.

Contoh ilokusi *expressive* dalam dialog film *After We Fell* bisa dilihat pada cuplikan dialog berikut:

*Tessa: "I'm so sad, Hardin. I miss my family."*

*Hardin: "I miss my family too. But most importantly, I miss you."*

Dalam dialog di atas, tindak tutur yang dilakukan oleh Tessa adalah ilokusi *expressive*. Dia mengekspresikan perasaan kesedihannya karena merindukan keluarganya. Sedangkan

tindak tutur yang dilakukan oleh Hardin adalah ilokusi *expressive* juga. Dia menunjukkan perasaan rindunya terhadap Tessa dan mengungkapkan bahwa Tessa lebih penting baginya daripada keluarganya.

5. *Declarative* adalah tindak tutur ilokusi untuk mengubah status atau kondisi, seperti mengumumkan pernikahan atau pernyataan resmi dari pemerintah. Tindak tutur ilokusi *declarative* adalah suatu tindak tutur yang diucapkan dengan tujuan untuk menyatakan atau mengumumkan suatu keadaan atau fakta yang kebenarannya dapat dipastikan oleh penutur. Dalam tindak tutur ini, penutur menyatakan suatu pernyataan dan mengharapkan pendengar untuk menerima pernyataannya tersebut sebagai suatu fakta yang benar.

Contoh ilokusi *declarative* dalam dialog film *After We Fell* bisa dilihat pada cuplikan dialog berikut:

*Tessa: "I don't know what to do now. I'm confused."*

*Hardin: "We'll get through this together, Tessa. We'll always be together."*

Dalam dialog di atas, tindak tutur yang dilakukan oleh Hardin adalah ilokusi *declarative*. Dia menyatakan suatu fakta atau keadaan bahwa mereka akan selalu bersama dan melewati masa-masa sulit bersama. Hardin berharap bahwa

pernyataannya tersebut diterima oleh Tessa sebagai fakta yang benar.

Dalam melakukan analisis tindak tutur ilokusi, Searle mengembangkan konsep "tindak tutur yang berhasil" atau "*successful illocutionary act*". Sebuah tindak tutur dapat dikatakan berhasil jika pendengar memahami tujuan atau maksud yang tersirat dalam tuturan tersebut. Dalam kesimpulannya, tindak tutur ilokusi menurut teori Searle dapat diartikan sebagai aspek tindak tutur yang menunjukkan tujuan atau maksud pragmatik yang tersirat dalam sebuah tuturan. Analisis ilokusi dapat membantu kita memahami tujuan dan maksud dari sebuah tuturan, serta dapat membantu menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

### **2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi adalah dampak atau efek yang dihasilkan oleh ujaran pada pendengar atau pihak lain yang terlibat dalam percakapan. Dengan kata lain, tindak tutur perlokusi mengacu pada reaksi atau tanggapan dari pendengar terhadap tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh pembicara. Menurut teori (Searle 22), tindak tutur perlokusi adalah hasil atau efek yang dihasilkan dari tindak tutur ilokusi pada pendengar atau penerima.

Contohnya, ketika seorang pembicara memberikan saran kepada pendengar, tindak tutur perlokusi yang dihasilkan mungkin bisa membuat pendengar merasa terbantu atau justru merasa tersinggung.

Sehingga, penting bagi pembicara untuk mempertimbangkan reaksi yang mungkin terjadi sebagai akibat dari tindak tutur ilokusi yang dilakukannya. Contoh dialognya adalah sebagai berikut :

*A: How are you?* (tindak tutur ilokusi: menanyakan kesejahteraan)

*B: I'm fine, how about you?* (tindak tutur ilokusi: menanyakan kesejahteraan kembali)

Dalam dialog di atas, tindak tutur perlokusi yang mungkin terjadi antara A dan B adalah Membangun hubungan sosial, Mengindikasikan ketertarikan, Menunjukkan kepedulian, Memperlihatkan sopan santun, dan Meningkatkan keakraban.

Efek yang akan timbul dari dialog tersebut bergantung pada konteks dan hubungan antara A dan B. Misalnya, jika mereka merupakan seorang yang berteman sejak lama yang sudah lama tidak berjumpa, efek yang muncul mungkin adalah meningkatkan keakraban dan membuka kesempatan untuk berbicara lebih banyak tentang kehidupan masing-masing. Namun, jika mereka adalah orang yang baru dikenal, efek yang muncul mungkin hanya sebatas memperlihatkan sopan santun dan menghindari ketidaknyamanan.

Searle mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konvensional dan tidak konvensional. Tindak tutur perlokusi konvensional terjadi karena adanya kesesuaian antara tindak tutur ilokusi yang diucapkan dan tanggapan yang diterima secara umum oleh masyarakat. Sebaliknya, tindak tutur perlokusi tidak

konvensional terjadi ketika tanggapan dari pendengar tidak sesuai dengan harapan atau tujuan dari tindak tutur ilokusi.

Efek perlokusi dapat mempengaruhi sikap, keyakinan, atau tindakan pendengar, sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial secara keseluruhan. Secara keseluruhan, tindak tutur perlokusi adalah konsep penting dalam teori tindak tutur karena membantu memahami dampak atau efek yang dihasilkan oleh ujaran pada pendengar atau pihak lain yang terlibat dalam percakapan. Pemahaman tentang tindak tutur perlokusi dapat membantu orang untuk lebih peka terhadap efek yang dihasilkan oleh ujaran mereka dan menghindari efek perlokusi yang negatif.

### **2.3 Konteks**

Menurut para ahli komunikasi, konteks didefinisikan sebagai "lingkungan dimana komunikasi terjadi, yang mencakup kondisi fisik, psikologis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi arti pesan yang ditransmisikan" (Littlejohn & Foss 38).

Menurut teori Leech, konteks sangat penting dalam memahami sebuah wacana. Ada empat komponen dalam konteks, yaitu konteks sosial, konteks situasional, konteks peran, dan konteks semantik, yang masing-masing mempengaruhi penggunaan bahasa." (Leech, 1983, p. 10).

1. Konteks sosial: meliputi latar belakang budaya, agama, dan norma sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Salah

satu contoh dari konteks sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah pengaruh budaya dan nilai Amerika Serikat yang tercermin dalam dialog dan tindak tutur karakternya. Misalnya, banyak karakter yang menggunakan bahasa informal dan slang Amerika dalam percakapan mereka, seperti Peter Parker yang sering menggunakan kata-kata seperti "dude", "cool", dan "awesome".

2. Konteks situasional: meliputi tempat, waktu, dan tujuan komunikasi. Contoh konteks situasional pada film *Spiderman: No Way Home* mencakup berbagai situasi seperti pertempuran antara pahlawan dan penjahat yang berlangsung di berbagai lokasi, termasuk gedung bertingkat tinggi dan jalan-jalan kota. Selain itu, waktu juga mempengaruhi konteks situasional, seperti saat Spiderman harus mempertahankan kota New York dari ancaman yang mengancam selama malam hari atau saat ia harus berjuang melawan musuh-musuhnya di siang hari. Tujuan komunikasi pada film ini adalah untuk memenangkan pertempuran dan menyelamatkan kota dari ancaman penjahat serta untuk memperkuat hubungan antara tokoh-tokoh dalam cerita.
3. Konteks peran: meliputi hubungan antara pembicara dan pendengar serta peran sosial yang mereka mainkan. Contoh Konteks Peran dalam film *Spiderman: No Way Home* adalah

ketika Peter Parker sebagai Spiderman berkomunikasi dengan teman-temannya seperti MJ dan Ned, yang memiliki peran sebagai teman sebaya dan pendukungnya. Selain itu, ia juga berinteraksi dengan tokoh lain dalam film seperti Dr. Strange dan Green Goblin, yang memiliki peran yang lebih kompleks dan berbeda dalam hubungan dan dinamika mereka dengan Peter. Hal ini mempengaruhi cara Peter memilih kata-kata dan cara dia berbicara dengan mereka.